

## **BAB 3**

### **TINJAUAN LOKASI**

#### **3.1. Pemilihan Lokasi**

Pemilihan Lokasi Uempat pengolahan sampah terpadu (UPST) berada di DIY Yogyakarta yang secara umum adalah Daerah Istimewa setingkat provinsi di Indonesia yang merupakan peleburan Negara Kesultanan Yogyakarta dan Negara Kadipaten Paku Alaman. Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak di bagian selatan Pulau Jawa bagian tengah dan berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah dan Samudera Hindia. Daerah Istimewa yang memiliki luas 3.185,80 km<sup>2</sup> ini terdiri atas satu kota dan empat kabupaten, yang terbagi lagi menjadi 78 kecamatan dan 438 desa/kelurahan. Menurut sensus penduduk 2010 memiliki jumlah penduduk 3.452.390 jiwa dengan proporsi 1.705.404 laki-laki dan 1.746.986 perempuan, serta memiliki kepadatan penduduk sebesar 1.084 jiwa per km<sup>2</sup>.

Secara astronomis, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terletak antara 70° 33' LS - 8° 12' LS dan 110° 00' BT - 110° 50' BT. Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di bagian selatan tengah Pulau Jawa yang dibatasi oleh Samudera Hindia di bagian selatan dan Propinsi Jawa Tengah di bagian lainnya.

Berdasarkan administrasi wilayah, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai luas 3.185,80 km<sup>2</sup>, terdiri dari 4 kabupaten dan 1 Kota, 78 Kecamatan dan 438 Kelurahan/Desa

Komponen fisiografi yang menyusun Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terdiri dari 4 (empat) satuan fisiografis yaitu Satuan Pegunungan Selatan (Dataran Tinggi Karst) dengan ketinggian tempat berkisar antara 150 - 700 meter, Satuan Gunungapi Merapi dengan ketinggian tempat berkisar antara 80 - 2.911 meter, Satuan Dataran Rendah yang membentang antara Pegunungan Selatan dan Pegunungan Kulonprogo pada ketinggian 0 - 80 meter, dan Pegunungan Kulonprogo dengan ketinggian hingga 572 meter.

### 3.1.1. Komponen Persampahan

Aspek persampahan ini akan sangat berpengaruh terlebih lagi terhadap kualitas lingkungan, apabila dalam pengolahan dan penanganan sampah tidak tepat, proses penguraian sampah akan mencemari kualitas udara, tanah dan air tanah. Yang perlu dikuatirkan adalah kesalahan prediksi bahwa menurunnya kualitas lingkungan yang diakibatkan dari sector persampahan diduga dari sektor sanitasi atau jaringan riol. Secara langsung pengaruh dari sampah terhadap jaringan riol apabila ada sampah yang masuk dalam jaringan riol maka akan menyebabkan terganggunya aliran air limbah.

Pengelolaan persampahan Kota Yogyakarta secara umum telah mampu melayani wilayah kota, dengan menggunakan mekanisme off-site management, sehingga sampah yang dikumpulkan kemudian dibuang di TPA yang terletak di Piyungan-Bantul. Tingkat pelayanan pengelolaan sampah sistem terpusat sebanyak 83%. Jumlah sampah pada tahun 2000 kurang lebih 1.567 m<sup>3</sup>/hari. Dengan sarana prasarana persampahan yang ada, maka jumlah sampah yang dapat dibuang ke TPA kurang lebih 87,75% dari volume sampah atau sebesar 1.375 m<sup>3</sup>/hari.

Dengan sempitnya wilayah Kota Yogyakarta, Pemerintah Daerah tidak memiliki TPA dan harus dibuang ke daerah Bantul (Piyungan), bekerjasama dengan ketiga daerah (Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Sleman).

Unit Pewadahan Hampir di setiap rumah di Kota Yogyakarta memiliki unit pewadahan sendiri yang berupa, ember, cor beton, tong plastik, bekas drum dan di pusat keramaian terdapat tong sampah umum.

Gerobak Sampah dan Tempat Penampungan Sementara Untuk mengangkut sampah dari tong sampah digunakan gerobak sampah untuk dibawa ke Tempat Penampungan Sementara sebelum diangkut ke TPA. TPS tersebut berupa Transfer Depo dan Landasan kontainer. Data gerobak sampah dan TPS disajikan dalam Tabel sebagai berikut:

No	Tahun	Transfer Depo	Container	Gerobak
1	2007	8	39	479
2	2008	8	39	613
3	2009	11	41	613
4	2010	11	51	656

Sumber: Dinas Kebersihan, Keindahan dan Pemakaman Kota Yogyakarta

Table 3.1 SARANA KEBERSIHAN KOTA DI KOTA YOGYAKARTA TAHUN 2007-2010

Kota	Tempat Pembuangan Sampah Rumah Tangga						Jumlah
	Ditimbun/dibakar			Dibuang ke kali/selokan (ribuan RT)	Dibuang sembarangan (ribuan RT)	Lainnya	
	Sendiri (ribuan RT)	Bersama (ribuan RT)	Diangkut petugas (ribuan RT)				
Yogyakarta	38,219	42,329	43,218	4,398	3,676	0,000	131,840

Sumber: Dari beberapa instansi terkait

Table 3.2 JUMLAH RUMAH TANGGA DAN TEMPAT PEMBUANGAN SAMPAH DI KOTA YOGYAKARTA 2010

Dari tabel diatas tampak bahwa kebanyakan sampah rumah tangga masyarakat Kota Yogyakarta diangkut oleh petugas (43.218 RT). Sedangkan yang lain memilih membakar bersama (42.329 RT), membakar sampah sendiri (38.219 RT), sisanya di buang ke selokan (4.398 RT) dan membuang tidak pada tempatnya (3.676 RT).

Kota	Juml. Sampah (ton/th)	Rata-rata sampah per RT (kg/th)	Juml.RT	Tempat pembuangan sampah rumah tangga					
				Ditimbun/dibakar			Dibuang ke kali (ton/th)	Dibuang sembarangan (ton/th)	Juml. (ton/th)
				Sendiri (ton/th)	Bersama (ton/th)	Diangkut petugas (ton/th)			
Yogyakarta	43.507	330.0	134.840	1662.80	1841.62	1880.29	191.34	159.93	5735.99

Sumber: Dari beberapa instansi terkait

Table 3.3 RANGKUMAN BEBAN LIMBAH PADAT/SAMPAH KOTA DAN TEMPAT PEMBUANGAN KOTA YOGYAKARTA 2010

Sumber pembiayaan pengelolaan sampah dari Pemda (APBD), dan penerimaan retribusi sampah pada tahun 2001 mencapai Rp 372.107.425,- baru mampu memenuhi kurang lebih 20% dari kebutuhan.

NO.	URAIAN	SATUAN	BESARAN
<b>I. Data Pengumpulan Sampah</b>			
1.	Nama pengelola : DKP Kota Yogyakarta		
2.	Sistem : <i>integrated system</i>		
3.	Jumlah penduduk	Jiwa	510.914
4.	Asumsi produksi sampah	Lt/hr	1.532.742
		m <sup>3</sup> /hr	1.532,74
5.	Jumlah sampah	m <sup>3</sup> /hr	1.517
6.	Jumlah pelayanan	m <sup>3</sup> /hr	1.517
7.	Cakupan layanan geografis	Ha	2.762,5
8.	Cakupan layanan penduduk	Jiwa	434.277
9.	Illegal dumping : sedang		
<b>II. Data TPA</b>			
1.	Jumlah pelayanan TPA	m <sup>3</sup> /hr	1.650
2.	Nama TPA : TPA Piyungan		
3.	Status TPA : milik Pemda		
4.	Luas TPA	Ha	12,5
5.	Kapasitas	m <sup>3</sup>	-
6.	Umur	Tahun	12
7.	Sistem : <i>sanitary landfill</i>		
8.	Jarak ke permukiman	Km	0,2
9.	Incenerator	Unit	-
10.	Nama pengelola : -		
<b>III. Data Peralatan TPA</b>			
1.	Bulldozer	Unit	2
2.	Back hoe	Unit	1
3.	Loader	Unit	1
4.	Shovel	Unit	-
5.	Water tank	Unit	1

Sumber : kompilasi data

Table 3.4 DATA PENGELOLAAN SAMPAH DI KOTA YOGYAKARTA

Dengan asumsi timbulan sampah untuk kota sedang sebesar 3 liter/orang/hari, maka kebutuhan komponen persampahan Kota Yogyakarta disajikan dalam tabel berikut.

Jumlah Penduduk (jiwa)	Timbulan Sampah Kota Sedang (lt/org/hr)	Perkiraan Timbulan Sampah Total (m <sup>3</sup> /hr)	Sampah yang Terangkut (m <sup>3</sup> /hr)	Selisih (m <sup>3</sup> /hr)
510.914	3	1.532,74	1.517	15,17

Sumber: Analisis

Table 3.5 KEBUTUHAN KOMPONEN SAMPAH KOTA YOGYAKARTA

Sesuai dengan standar kota sedang, yaitu tingkat timbulan sampah sebanyak 3 liter/orang/hari, Kota Yogyakarta dengan jumlah penduduk 510.914 jiwa, menghasilkan 1.532,74 m<sup>3</sup>/hr timbulan sampah. Jumlah ini didapatkan dari jumlah penduduk dikalikan 3/1000 (m<sup>3</sup>/hr). Namun Kota Yogyakarta baru dapat mengelola sebanyak 1.517 m<sup>3</sup>/hr. Sehingga banyaknya sampah yang belum terlayani adalah 15,17 m<sup>3</sup>/hr.

NO.	URAIAN	SATUAN	BESARAN
<b>I. Data Transportasi Persampahan</b>			
1.	Jumlah pelayanan terangkut	m <sup>3</sup> /hr	1.650
2.	Jumlah kendaraan		
	Truk	Unit	34
	Arm roll	Unit	11
	Compactor	Unit	-
	Pick up	Unit	2
3.	Jumlah peralatan		
	Gerobak	Unit	472
	Container	Unit	45
4.	Transfer depo	Unit	8
5.	Jumlah TPS	Unit	187
<b>II. Data Pembiayaan</b>			
1.	Retribusi	Rp	1.278
2.	Biaya pembuangan	Rp	1.200.000.000
3.	Biaya pengangkutan	Rp	555.000.000
4.	Biaya pengumpulan	Rp	2.200.000.000
5.	Biaya satuan	Rp	1.600.000
6.	Biaya operasional dan pemeliharaan	Rp	-

Sumber : kompilasi data

Table 3.6 DATA PENGANGKUTAN DAN PEMBIAYAAN SAMPAH DI KOTA YOGYAKARTA

### 3.1.2. Kriteria Lokasi

Kriteria Pemilihan Lokasi tempat pengolahan sampah terpadu (TPST) ditentukan berdasarkan tujuan visi dan misi diselenggarakannya pembangunan tempat pengolahan sampah terpadu (TPST) ini yaitu untuk membantu membangun wilayah Yogyakarta yang bersih nyaman dan bebas dari sampah kota dengan peran serta masyarakat dan juga membantu membuka lapangan kerja dan sekaligus hubungan kerja sama antara Tempat pengolahan sampah terpadu (TPST) dengan para warga bertaraf hidup rendah sebagai salah satu program pembrantasan kemiskinan.

Adapun kriteria yang dipertimbangkan ialah :

Kriteria	Tujuan
Kepemilikan TPA	Pengecekan terhadap sarana dan pra sarana kota terkait dalam system persampahan kota / wilayah (sudah memiliki atau belum)
Dekat dengan populasi kepadatan tinggi kota = (menghasilkan sampah lebih banyak)	Semakin tinggi tingkat populasi yang berada di lokasi tertentu berarti semakin tinggi tingkat penghasil limbah sampah
Dekat Wilayah Pusat Kota	Wilayah atau lokasi tertentu memiliki peran penting dalam kota (perlu dijaga atau dirawat)

Table 3.7 KRITERIA DAN TUJUAN



Gambar 3.1 PETA KABUPATEN DIY YOGYAKARTA

### 3.1.3. Alternatif Lokasi

Untuk pemilihan lokasi untuk dibangunnya Tempat pengolahan sampah terpadu (TPST), terdapat 3 alternatif Lokasi diantaranya Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul dan Kabupaten Yogyakarta Kota.

#### A. Kabupaten Sleman

(Latin, Sléman) adalah sebuah kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Ibukota kabupaten ini adalah Sleman. Sleman dikenal sebagai asal buah salak pondoh. Berbagai perguruan tinggi yang ada di Yogyakarta sebenarnya secara administratif terletak di wilayah kabupaten ini, di antaranya Universitas Gadjah Mada dan Universitas Negeri Yogyakarta.

- Lokasi dan Batas Wilayah

Kabupaten ini berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah di utara dan timur, Kabupaten Gunung Kidul, Kabupaten Bantul, dan Kota Yogyakarta di selatan, serta Kabupaten Kulon Progo di barat. Pusat pemerintahan di Kecamatan Sleman, yang berada di jalur utama antara Yogyakarta - Semarang.

<b>Luas</b>	574,82 km <sup>2</sup>
<b>Populasi</b>	
- Total	1.093.110 jiwa
- Kepadatan	1.901,66 jiwa/km <sup>2</sup>



Gambar 3.2 Letak Kabupaten Sleman

- **Kondisi Geografis**

Bagian utara kabupaten ini merupakan pegunungan, dengan puncaknya Gunung Merapi di perbatasan dengan Jawa Tengah, salah satu gunung berapi aktif yang paling berbahaya di Pulau Jawa. Sedangkan di bagian selatan merupakan dataran rendah yang subur. Di antara sungai-sungai besar yang melintasi kabupaten ini adalah Kali Progo (membatasi kabupaten Sleman dengan Kabupaten Kulon Progo), Kali Code, dan Kali Tapus.

## **B. Kabupaten Bantul**

adalah kabupaten di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Ibukotanya adalah Bantul. Moto kabupaten ini adalah Projotamansari singkatan dari Produktif-Profesional, Ijo royo royo, Tertib, Aman, Sehat, dan Asri. Kabupaten ini berbatasan dengan Kota Yogyakarta dan Kabupaten Sleman di utara, Kabupaten Gunung Kidul di timur, Samudra Hindia di selatan, serta Kabupaten Kulon Progo di barat. Obyek wisata Pantai Parangtritis terdapat di wilayah kabupaten ini.

Bagian selatan kabupaten ini berupa pegunungan kapur, yakni ujung barat dari Pegunungan Sewu. Sungai besar yang mengalir di antaranya Kali Progo (membatasi kabupaten ini dengan Kabupaten Kulon Progo, Kali Opak, Kali Tapus, beserta anak-anak sungainya).

<b>Luas</b>	506,86 km <sup>2</sup>
<b>Populasi</b>	
- Total	911.503 (2011)
- Kepadatan	1.798



Gambar 3.3 Letak Kabupaten Bantul

- Batas wilayah
  - Utara : Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman
  - Timur : Kabupaten Gunungkidul, Kabupaten Sleman
  - Selatan : Samudra Hindia
  - Barat : Kabupaten Kulonprogo

### C. Kota Yogyakarta

Kota Yogyakarta adalah salah satu kota besar di Pulau Jawa yang merupakan ibukota dan pusat pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta, dan sekaligus tempat kedudukan bagi Sultan Yogyakarta dan Adipati Pakualam.

Salah satu kecamatan di Yogyakarta, yaitu Kotagede pernah menjadi pusat Kesultanan Mataram antara 1575-1640. Keraton (Istana) yang masih berfungsi dalam arti yang sesungguhnya adalah Keraton Ngayogyakarta dan Puro Pakualaman, yang merupakan pecahan dari Mataram.

- Batas Administrasi

Kota Yogyakarta telah terintegrasi dengan sejumlah kawasan di sekitarnya, sehingga batas-batas administrasi sudah tidak terlalu menonjol. Untuk menjaga keberlangsungan pengembangan kawasan ini, dibentuklah sekretariat bersama Kartamantul (Yogyakarta, Sleman, dan Bantul) yang

mengurusi semua hal yang berkaitan dengan kawasan aglomerasi Yogyakarta dan daerah-daerah penyangga (Depok, Mlati, Gamping, Kasihan, Sewon, dan Banguntapan).

Adapun batas-batas administratif Yogyakarta adalah:

- Utara: Kecamatan Mlati dan Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman
- Timur: Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman dan Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul
- Selatan: Kecamatan Banguntapan, Kecamatan Sewon, dan Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul
- Barat: Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman dan Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul

<b>Luas</b>	506,86 km <sup>2</sup>
<b>Populasi</b>	
- Total	911.503 (2011)
- Kepadatan	1.798



Gambar 3.4 Letak Kota Yogyakarta

### 3.1.4. Pemilihan Lokasi

Dalam melakukan Pemilihan Lokasi untuk dibangunnya Unit pengolahan sampah terpadu (UPST). Pemilihan dilakukan berdasarkan kesesuaian lingkungan dengan tujuan



Gambar 3.5 PETA KABUPATEN DIY YOGYAKARTA

Kriteria	Kab. Bantul	Kab. Sleman	Kota Yogyakarta
Kepemilikan TPA	✓	✓	X
Dekat dengan populasi kepadatan tinggi kota = (menghasilkan sampah lebih banyak)	X	✓	X
Dekat Wilayah Pusat Kota	X	✓	✓

Table 3.8 KRITERIA PEMILIHAN LOKASI Sumber: analisis penulis

Dengan sempitnya wilayah Kota Yogyakarta, Pemerintah Daerah tidak memiliki TPA dan harus dibuang ke daerah Bantul (Piyungan), bekerjasama dengan ketiga daerah (Kota Yogyakarta, Kabupaten Bantul, dan Kabupaten Sleman).

Unit Pewadahan Hampir di setiap rumah di Kota Yogyakarta memiliki unit pewadahan sendiri yang berupa, ember, cor beton, tong plastik, bekas drum dan di pusat keramaian terdapat tong sampah umum.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, didapat hasil bahwa pada Kabupaten kota Yogyakarta yang merupakan pusat kota, belum memiliki TPA sendiri untuk pengolahan dan pembuangannya, sehingga harus melakukan pembuangan (saja) dari sampah kota yang harus ditransfer ke TPA Piyungan di daerah Bantul.

### 3.1.5. Lokasi Terpilih

Dari hasil analisis sebelumnya didapatkan bahwa, sampah kota Yogyakarta belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai bahan olahan sampah, melainkan hanya berupa pembuangan akhir saja yang harus ditransfer atau diangkut dan dibuang pada TPA (tempat pembuangan akhir) Piyungan yang letaknya berada jauh pada wilayah Bantul dan Sleman. Dengan ini disimpulkan Daerah Kota Yogyakarta sebagai lokasi yang cukup tepat untuk perencanaan Unit Pengolahan Sampah Terpadu (UPST) dengan manfaat

membantu transfer sampah agar tidak terlalu jauh dan memakan waktu lama, melainkan juga menciptakan sarana pelayanan berupa Unit Pengolahan Sampah yang belum dimiliki oleh Kota Yogyakarta, juga bermanfaat sebagai program pembrantasan kemiskinan, mengingat kabupaten kota Yogyakarta dekat dengan kampung Code yang memiliki populasi warga bertaraf hidup rendah dengan mayoritas bermata pencaharian sebagai pemulung, dapat diadakan kerjasama bersama pemulung.

Lokasi Unit Pengelolaan Sampah Terpadu ini akan berada pada kawasan bantaran Kali Code yang merupakan salah satu sungai yang memiliki arti yang sangat penting bagi penduduk provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, khususnya daerah yang dilalui oleh sungai ini. Pusat kota Yogyakarta terletak diantara dua sungai yang mengalir dari utara ke selatan, sungai Winogo di barat, sungai Gajah Wong di timur. Di antara kedua sungai itu mengalir sungai Code yang melintas di tengah kota. Tiga jembatan utama melintasi sungai Code, jembatan Tungkak di selatan, jembatan Sayidan di tengah, jembatan Gondolayu di utara. Dibawah jembatan terakhir inilah berlangsung gerakan permukiman yang akan kita ungkapkan (Khudori, 2001)

Dengan mata air yang berada di salah satu gunung yang aktif di dunia, mata airnya dimanfaatkan untuk pengairan persawahan di Sleman dan Bantul serta dipergunakan juga sebagai sumber air minum. Kawasan Bantaran kali Code merupakan tempat permukiman warga Yogyakarta dengan taraf Kualitas hidup yang masih rendah. Banyak diantara warganya yang berprofesi sebagai pemulung dan pengamen serta pengangguran. Dengan adanya Pusat Pengelolaan Sampah Terpadu ini, diharapkan dapat membantu mereduksi sampah kota Yogyakarta sekaligus membuka lapangan kerja bagi para warga kali code yang pengangguran dan yang terpenting adalah dapat memberdayakan pemulung untuk tujuan yang lebih penting dan bermanfaat bagi kota Yogyakarta. Adapun pertimbangan pemilihan lokasi seperti,

(1) kali Code sebagai Kampung pemulung yang akrab dengan penghuninya yang mayoritas berprofesi sebagai pemulung.

Kali Code mendapat julukan sebagai kampung pemulung karena mayoritas penduduknya yang berprofesi sebagai pemulung, pengemis, dan pengamen. Setiap penduduk Ledok Gondolayu, laki laki atau perempuan, bekerja untuk mencari

nafkah. Dua puluh lima orang (20,8%) dari mereka bekerja sebagai pemulung sampah. Kelompok ini engorek ngorek sampah di bak bak sampah yang tersebar di seluruh kota dan membawa pulang barang barang yang masih bias digunakan. Mereka mulai bekerja pagi pagi sekali dan pulang pada petang hari. Laki laki membawa barang barang perolehannya dengan sebuah karung yang disampirkannya di bahunya. Perempuan membawa perolehannya dengan bakul besar yang digendongnya dengan selendang. Hanya sedikit di antara mereka yang membawa sampah dengan gerobak. (Khudori, 2001)

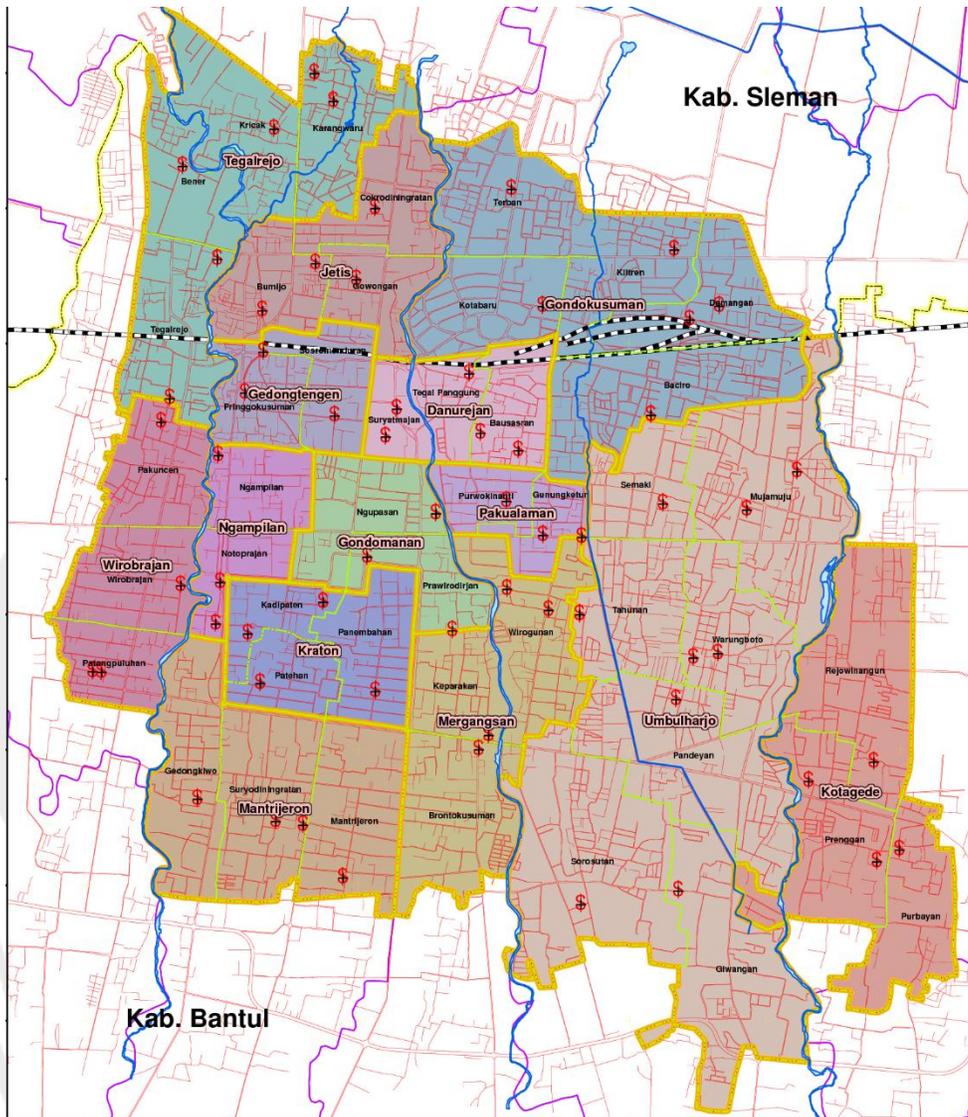
No.	Mata Pencaharian	Jumlah Pekerja
1	Pemulung sampah	25
2	Penarik Becak	8
3	Penjaga keamanan	2
4	Tukang reparasi sepeda	2
5	Tukang Las	1
6	Tukang Bangunan	1
7	Kuli	1
8	Penggali Pasir	1
9	Tukang Reparasi Radio	1
10	Pengamen	2
11	Pembantu Rumah Tangga	2
12	Tukang Songket	1
13	Pedagang kecil	1
14	Pekerja serabutan	33
15	Anak anak	39
	<b>Jumlah</b>	<b>120</b>

Kali Code / Kampung Code. Sebagian besar penghuni kampung ini bekerja sebagai pemulung sampah. Mereka lah yang menjaga keseimbangan kota dari segi kenyamanan dan keindahannya. Di saat wisatawan riuh menikmati jajanan Yogya, mereka memungut sampah yang ada di jalan-jalan. Kampung Code terletak di

Kelurahan Kota Baru, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta. Sesuai dengan namanya, kampung ini berada di pinggir Kali Code, sebuah kali yang pernah menjadi jalur aliran lahar dingin ketika Gunung Merapi meletus 2010 lalu. Tidak sulit untuk menuju kampung ini karena letaknya masih di tengah kota. Namun, karena harus berdesakkan dengan gedung-gedung tinggi, pemukiman ini mudah dilupakan, dilirik pun jarang. Hal ini menjadikan Kali code sebagai lahan baik untuk mengolah sampah kota, mengingat letaknya yang berada di tengah kota Yogyakarta.

- (2) Kali Code merupakan sungai yang membelah kota Yogya dan pada wilayah Sleman yang padat penduduk yang berarti banyak pula jumlah sampah yang dihasilkan.

Kali atau sungai code adalah sebuah sungai yang membelah wilayah kota Jogjakarta, yang sumbernya berasal dari gunung Merapi. Sejak tahun 1970 bantaran kali code di bawah jembatan Gondolayu (jalan jenderal soedirman) sudah berpenghuni, perkampungan yang kumuh yang terbuat dari kardus, triplek dan plastik menjadi rumah para pemulung, pengamen dan gelandangan. Tahun 1984 code dilanda banjir besar Saat itulah Romo Mangun, terjun langsung membangun rumah di tempat ini. Setelah dibangun rumah-rumah di Code, tahun 1986 pemerintah berencana menggusurnya. Romo Mangun dan masyarakat pinggir kali itu melawan. Hasilnya sekarang di kampung Code yang sederhana ini, dapat ditemui hunian yang tidak tergolong mewah dan megah, namun cukup, nyaman, bersih, dan bermartabat. Pada tahun 1995 kali code mendapat penghargaan The Ruth and Ralp Erukine Fellowship (1995) dan menjadi contoh konsep perbaikan kampung.



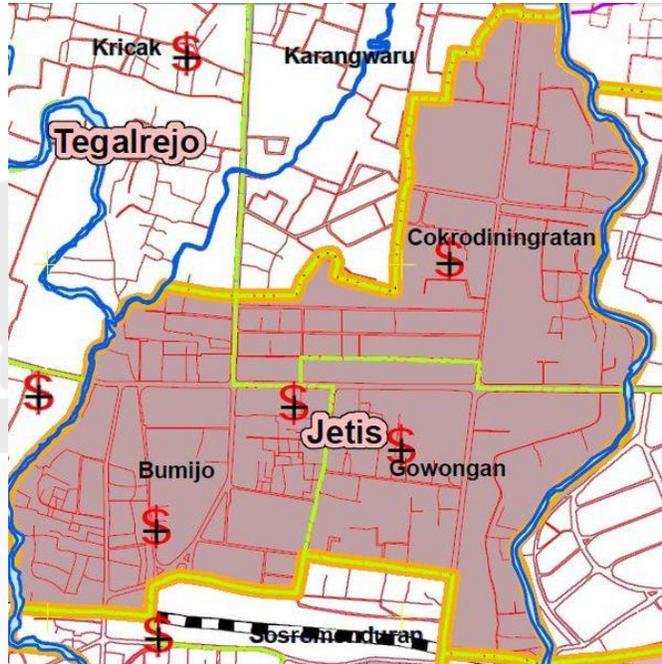
Gambar 3.6 Peta Kota Yogyakarta

Dari hasil pengamatan dan analisa didapatkan Kecamatan Jetis sebagai lokasi Terpilih.

Kecamatan Jetis adalah sebuah kecamatan di Kota Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Kecamatan ini terletak di arah utara dari pusat kota Yogyakarta, dan terdiri dari tiga kelurahan:

- Bumijo
- Cokrodingratan
- Gowongan

Tugu Yogyakarta yang sering dipakai sebagai simbol atau lambang dari kota Yogyakarta berlokasi di kecamatan ini.



Gambar 3.7 PETA KECAMATAN JETIS, KAB. YOGYAKARTA

- Batas-batas wilayah :  
Utara : Kecamatan Tegalrejo  
Timur : Kecamatan Depok, Sleman dan Kecamatan Gondokusuman  
Selatan: Kecamatan Danurejan dan Kecamatan Gedongtengen  
Barat : Kecamatan Tegalrejo

### 3.2. Pemilihan Site

Pemilihan site terfokus pada wilayah bantaran kali Code utara pada kecamatan jetis sebagai lokasi terpilih

No.	Mata Pencaharian	Jumlah Pekerja
1	Pemulung sampah	25
2	Penarik Becak	8
3	Penjaga keamanan	2
4	Tukang reparasi sepeda	2
5	Tukang Las	1
6	Tukang Bangunan	1
7	Kuli	1
8	Penggali Pasir	1
9	Tukang Reparasi Radio	1
10	Pengamen	2
11	Pembantu Rumah Tangga	2
12	Tukang Songket	1
13	Pedagang kecil	1
14	Pekerja serabutan	33
15	Anak anak	39
	<b>Jumlah</b>	<b>120</b>

Table 3.9 MATA PENCAHARIAN WARGA KALI CODE

Sumber. Menuju Kampung Pemerdekaan, Khudori 2001

#### 3.2.1. Kriteria Site

Sebelumnya telah didapat bahwa lokasi yang dipakai untuk perencanaan Tempat pengolahan sampah terpadu (TPST) adalah kecamatan Jetis, Dengan panjangnya kawasan bantaran kali code di sepanjang kota yogyakarta perencanaan Tempat pengolahan sampah terpadu (TPST) , di butuhkan kriteria pertimbangan pemilihan Site untuk menentukan site terpilih pada kecamatan tersebut.

Kriteria pertimbangan yang dipakai untuk memilih tapak pada lokasi kecamatan patuk adalah tapak harus jauh dari area pemukiman. Kriteria ini dipakai untuk mencegah polusi cahaya yang di hasilkan dari perumahan penduduk. Sehingga sebuah observatorium sebaiknya berada dekat dengan hutan lindung atau hutan konservasi

Pada kecamatan Jetis terdapat lahan yang berada di perbatasan antara kecamatan Jetis dengan kecamatan Sleman yaitu bersebelahan dengan jembatan Kali Code di kecamatan Jetis, tepatnya pada jalan Jetis Harjo.

Kriteria	Tujuan
Dekat dengan populasi Warga Kali Code	Warga penghuni sekitar bantaran kali code sebagai sasaran utama untuk menjalin kerjasama dengan warga bermata pencaharian sebagai pemulung sebagai program pemberantasan kemiskinan (lapangan Kerja)
Mudah diakses oleh kendaraan Pengangkut	Akses keluar masuk Site terjangkau bagi kendaraan pengangkut sampah.
Cukup tertutup dari permukiman kota	Mengurangi resiko terganggunya lingkungan kota oleh tumpukan2 sampah
Cukup dipenuhi oleh vegetasi hijau	Vegetasi hijau alami yang dapat dimanfaatkan untuk membentuk konsep karakter arsitektur

Table 3.10 KRITERIA DAN TUJUAN

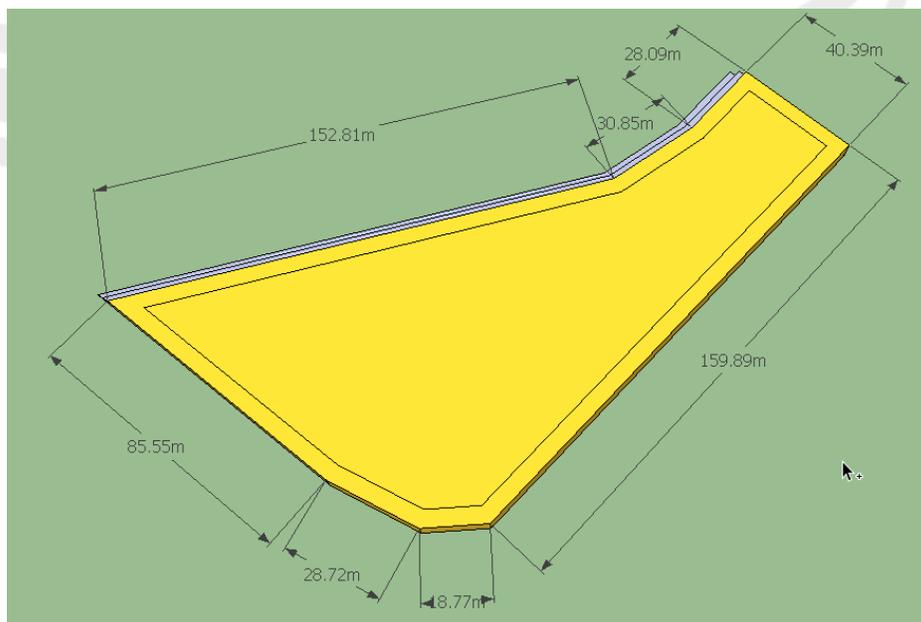
Sumber: Analisis penulis

### 3.2.2. Alternatif Site

- A. Site pertama berada pada Jalan Professor Doktor Sardjito, tepat bersebelahan dengan jembatan Kali code yang berwarna kuning, yang menjadi ciri khas daerah ini, Site dapat diakses melalui jalan raya A. M. Sangaji. Site dikelilingi oleh toko toko kecil pada sebelah barat ,lapangan dan masjid di sebelah selatan, dan kali code beserta populasi warga Code di sebelah Timur.



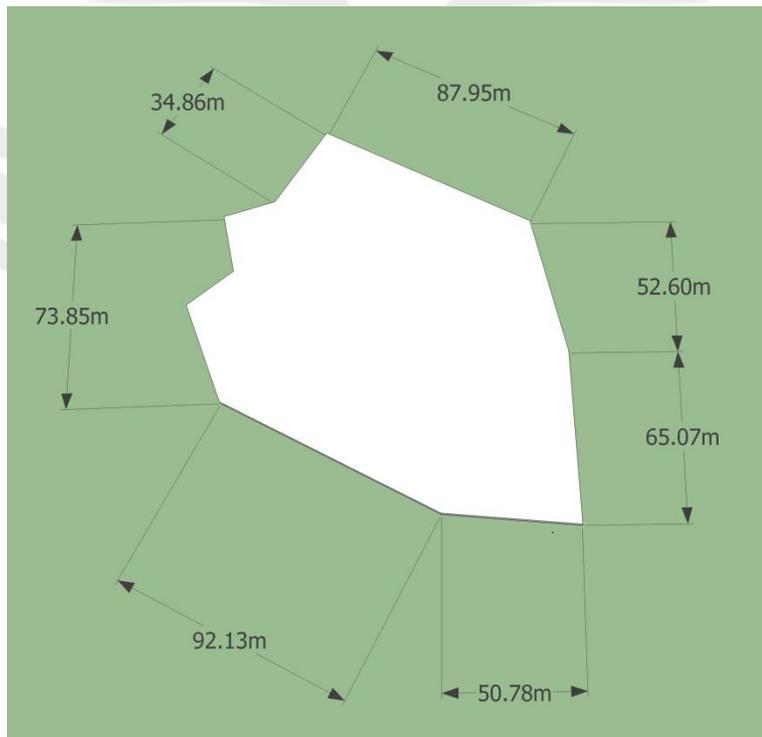
**Gambar 3.8 ALTERNATIF SITE 1**



- B. Site Kedua berada pada jalan Jembatan Baru UGM, Letaknya berada persis di samping sungai code, pada malam hari tempat ini biasa berubah menjadi pemandangan yang lapang dan indah dikarenakan lahannya yang masih asri dan alami.



Gambar 3.9 ALTERNATIF SITE 2



Pada site ke dua ini pula, pada kondisi eksistingnya sudah memiliki bangunan berupa bank sampah pada site ini yang berukuran  $\pm 10 \times 18$  m. Bank sampah ini digunakan sebagai tempat penampungan sampah sementara oleh para warga sekitar kemudian di tempat ini sampah sampah dipilah secara manual oleh tangan pemulung untuk disortir kembali sampah sampah yang masih dapat dijual seperti botol botol kaca dan plastik serta kertas kertas bekas dan lainnya baru kemudian sisanya diangkut ke TPA Piyungan.



gambar 3.10. Bank sampah pada eksisting site

### 3.2.3. Pemilihan Site

Dalam melakukan Pemilihan Lokasi untuk dibangunnya Tempat pengolahan sampah terpadu (TPST). Pemilihan dilakukan berdasarkan kesesuaian lingkungan yang di persempit kedalam beberapa kriteria yang telah ditentukan

Kriteria	Site 1	Site 2
Dekat dengan populasi Warga Kali Code	✓	✓
Mudah diakses oleh kendaraan Pengangkut	✓	✓
Cukup tertutup dari permukiman kota	x	✓
Cukup dipenuhi oleh vegetasi hijau	x	✓

Table 3.11 KRITERIA PEMILIHAN SITE

Sumber: Analisis penulis

### 3.2.4. Site Terpilih

Dari hasil analisis dalam ruang lingkup yang telah disusun diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat kesamaan pada kedua site yaitu sama sama berada dekat dengan populasi warga kali Code dan berada bersebelahan langsung dengan Sungai Code yang membelah sepanjang kota Jogja. Namun, pada site 1, letaknya cukup dekat dengan permukiman kota, dan cukup sulit diakses kendaraan pengangkut hal ini penting untuk menjadi pertimbangan agar permukiman kota dan sekitarnya dapat dikurangi resiko tercemarnya udara melalui bau sampah yang tak sedap, juga pada vegetasi alamnya, pada site 2 lebih memenuhi kriteria karena letaknya yang berada di tanah yang lapang tidak terlalu dekat dengan pemukiman warga dan masih diselimuti tanaman hijau yang mengelilingi sitenya, ditambah lagi pada site 2 ini, sudah terdapat angunan bank sampah komunal yang dapat dimanfaatkan oleh penulis untuk dikembangkan fasilitasnya juga karena area ini memang seja awal sudah diperuntukan untuk area persampahan yang memberikan situasi yang sinkron dengan judul tulisan ini, Unit Pengolahan Sampah Terpadu.

Dengan Pertimbangan pertimbangan beserta analisis yang dilakukan penulis menarik kesimpulan bahwa Site 2 merupakan Site yang lebih tepat untuk dimanfaatkan sebagai tempat dibangunnya Unit Pengolahan Sampah Terpadu.

### 3.2.5. Tata Guna Lahan Bangunan

Tata Guna Lahan dan Bangunan Menurut Peraturan Pengembangan dan Peletakan Bangunan Kota Yogyakarta, Peruntukan Pemanfaatan Ruang Fasilitas Umum dan industrial. KDB 60%’ KLB 4, KDH 40%.

KDB

Luas Lahan : 15.400 m<sup>2</sup>

KDB 40% : 6.400 m<sup>2</sup> yang di ijinan

Total luas Bangunan Lantai 1 : 5713 m<sup>2</sup>

5713 < 6400 Luas bangunan lebih kecil dari yang di ijinan Jadi cocok !

Luas Selebihnya dimanfaatkan untuk lahan terbuka hijau , sirkulasi dan space parkir

GSB sekurang kurangnya 3 m, Pada UPST ini space dikurangi 5 m